

**KELUARGA SEJAHTERA DALAM SISTEM NILAI BUDAYA LINTANG  
(Studi Kasus Pada Desa Tanjung Tawang Kecamatan Muara Pinang Dan Desa Rantau  
Alih Kecamatan Lintang Kanan)**

Oleh:

**ANTONIO IMANDA  
Dosen Prodi Administrasi Publik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNIVED Bengkulu**

**ABSTRACT**

*This study was conducted to describe the prosperous families in Lintang society as well as to describe Lintang society perceptions towards a prosperous family in their cultural values system. This study explored and analyzed the views and perceptions of Lintang society toward prosperous family and cultural values system that influence the behavior of a prosperous. This research was a qualitative descriptive study. Research targets were families in Lintang society. Data were collected by interviews, observations and documentation techniques. The result of this study showed that the families prosperity in Lintang society was always changing. Besides influenced by the crop and coffee prices, the prosperity was also influenced by cultural values that influence people's behavior in building a prosperous family. Some of the most striking things were: Musim Kawo (coffee season), the harvest of coffee that increased the prosperity and consumption levels of society, Musim Sedekah (summer party) after the harvest season, a season in which people competing to organize a massive party, Musim Bejudi (gambling season), at the time the party was also followed by a period of gambling, and Musim Paceklik (dry season) because the crop was up, people didn't have any savings so that people experiencing difficulty in meeting the needs of everyday life, this kind of thing goes annually.*

**Keywords: Prosperous Family, Lintang, Cultural Values System**

**PENDAHULUAN**

Walaupun berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah dalam perjalan usia Republik Indonesia yang hamper satu abad ini ternyata kesejahteraan masyarakat belum juga merata. Hal ini dapat kita repleksikan pada realita yang ada dewasa ini masih ada desa yang berstatus desa tertinggal dan belum sejahtera.

Kesemuanya menunjuk pada kondisi dimana dasar desa itu secara social ekonomi masih tertinggal, sekaligus mencerminkan belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat. Permasalahan terakhir ini menjadi agenda yang serius dalam pembangunan, sampai pada akhirnya perlu

diperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat ditentukan salah satunya oleh sistem nilai budaya.

Pandangan tentang keluarga sejahtera dalam sistem nilai budaya yang berbeda pada suatu masyarakat amatlah berbeda. Ada yang memandang tentang keluarga sejahtera tersebut sebatas terpenuhinya kebutuhan hidup, tetapi ada pula yang memandang tidak hanya sebatas kebutuhan material tetapi kebutuhan spiritualnya juga terpenuhi.

Dalam kaitan ini, penulis hendak mempelajari keluarga sejahtera dalam system nilai budaya Lintang dalam kondisi

social ekonomi yang berbeda yang menyebabkan konsep mengenai keluarga sejahtera itu berbeda pula.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pandangan masyarakat Lintang tentang keluarga sejahtera. Dalam hal ini juga dimaksudkan untuk mengupayakan terobosan atau alternative pemecahan masalah yang mungkin ada pada masyarakat Lintang khususnya yang berada dalam wilayah Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Lintang Kanan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah masyarakat Desa Tanjung Tawang Kecamatan Muara Pinang dan masyarakat Desa Rantau Alih Kecamatan Lintang Kanan. Kedua desa tersebut berada di Wilayah Kabupaten Empat Lawang Propinsi Sumatera Selatan.

Kedua desa tersebut diangkat sebagai sasaran penelitian karena untuk melihat pandangan masyarakat Lintang terhadap keluarga sejahtera dalam system nilai budaya pada kondisi masyarakat yang berbeda. Tingkat pendapatan masyarakat Desa Tanjung Tawang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Desa Rantau Alih. Perbedaan ini mempengaruhi pula pola tindakan ekonomi pada kedua masyarakat tersebut. Ini bisa dilihat pada perilaku masyarakat desa Rantau Alih ketika menghadapi pasca panen, masyarakat cenderung mempunyai tingkat konsumtif yang tinggi ketika menghadapi masa tersebut. Perilaku masyarakat Desa Rantau Alih ini sebenarnya didorong oleh tingkat pendapatan mereka yang rendah serta keinginan untuk mewujudkan impian hidup yang lebih baik.

Pendapatan mereka yang rendah ini disebabkan salah satunya oleh system nilai yang membudaya dalam masyarakat, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mereka *pung dang ado kalu dang katek nedo pacak nak ngengapo* artinya bahwa masyarakat Lintang mempunyai pola pikir selagi ada

kemampuan untuk membeli sesuatu, maka mereka akan membeli karena apabila mereka tidak punya kemampuan untuk membeli mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Selain itu pandangan hidup masyarakat lintang adalah *puk nedo kayo asak katek utang jadilah* artinya biarpun tidak kaya dan hidup berkecukupan asalkan tidak terbelit hutang patut disyukuri.

Untuk mengetahui lebih jauh penyebab belum meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut, disamping perlu dikaji lebih jauh seputar kebijakan yang telah dan tengah ditempuh pemerintah. Perlu juga dikaji pandangan masyarakat terhadap keluarga sejahtera dalam system nilai budaya.

Dengan diadakan penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap keluarga sejahtera menurut masyarakat Lintang, maka sangat dimungkinkan didapatkan penyebab terjadinya kendala pemerataan tingkat kesejahteraan.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi tujuan diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui keluarga sejahtera dalam pandangan masyarakat Lintang dalam system nilai budaya yang mereka miliki.
- b. Untuk melihat apakah ada perbedaan pandangan masyarakat Lintang tentang keluarga sejahtera dalam kondisi social ekonomi yang berbeda, yang terwujud dalam pandangan masyarakat Desa Tanjung Tawang sebagai Desa yang lebih maju dan Desa Rantau Alih sebagai Desa yang tertinggal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat suatu individu keadaan dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara

suatu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat (selitiz: Tan dalam Chalik, 1996: 3)

Sedangkan penelitian kualitatif dalam suatu penelitian social menguntungkan karena mampu menggambarkan dengan wajar dan luas tentang phenomena yang kompleks. (Amirin, 1993: 43)

Dalam kaitan dengan penelitian ini diharapkan dapat mengapresiasi hubungan system nilai budaya dengan persepsi masyarakat Lintang terhadap keluarga sejahtera. Penelitian kualitatif menunjukkan prosedur pemilihan yang menghasilkan data deskriptif yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan dan apa yang dilakukan orang. Data kualitatif berbentuk simbolik, pertanyaan-pertanyaan tafsiran, tanggapan-tanggapan non verbal dan grafik-grafik (Amirin, 1996: 119).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persamaan dan perbedaan kedua Desa dalam mendefenisikan keluarga sejahtera

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam mendefenisikan tentang keluarga sejahtera, persamaan tersebut antara lain; mayoritas penduduk memandang bahwa yang disebut keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat menyediakan pangan, sandang, papan secara cukup bagi keluarga. Ketiga kebutuhan pokok tersebut merupakan hal yang sangat esensial dalam hidup manusia sehingga bila masih ada keluarga yang belum bisa mencukupi kebutuhan pokok itu belum bisa dikatakan hidup sejahtera.

Kedua desa tersebut mempunyai impian hidup yang sama sebagai mana berikut:

a. *Nak muat uma besak* (membuat rumah besar)

b. *Sedekah Besak* (Pesta Besar)

c. *Naek Haji* (naik haji)

d. *Nyekolahkan anak mangko nyadi olok anak burung* (nyekolahkan anak biar jadi seperti anak burung/hidup mandiri) untuk hal ini, sebagian masyarakat Rantau Alih mengatakan *jangan di bangoi jemo bae jadilah* (jangan dibodohi orang saja sudah cukup/mengerti baca tulis)

Ada empat musim yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Lintang sepanjang tahun:

a. *Musim Kawo* (Musim Kopi/masa panen)

Pada saat panen kopi merupakan harapan bagi masyarakat untuk mencapai impiannya, karena standar ekonomi masyarakat dipengaruhi jumlah hasil panen yang mereka dapatkan dan oleh tinggi rendahnya harga dipasaran. Pada saat ini tingkat konsumtif masyarakat relative tinggi karena ada pandangan bahwa *nak abis-abisa taun muko kawo bebuah agi* (mau habis, habislah tahun depan kopi berbuah lagi. *Pung dang ado mon katek nektau ngenyemo* (mumpung ada, kalau nggak ada tik bisa menikmatinya)

b. *Musim Kawin* (musim pesta)

Setelah musim panen, biasanya masyarakat menikahkan anak-anaknya karena pada saat habis panen inilah mereka bisa melakukan *sedekah besak* yang menjadi impian mereka.

c. *Musim Judi*

Untuk meramaikan *sedekah besak* biasanya diikuti dengan berjudi di *lembongan* (tempat masak/dapur tambahan pada pesta perkawinan), ini dilakukan pada malam hari. Berbagai bentuk permainan dapat dijumpai seperti: dadu/klotok, ko'a, remi, ken, gapple, Q-Q, dll.

d. *Musim Pesak* (musim paceklik)

Pada saat ini kesejahteraan masyarakat mengalami perubahan karena hasil panen sudah habis, simpanan tidak ada, barang barangpun sudah terjual. Pada saat ini keamanan menurun kejahatan meningkat karena banyak yang berfikir *pedio bae digawekan asak jangan dikatokan jemo katek kedaekan/katek ambi, nyo penting dapugh begasap, pacak idup saghini, masala doso kelo pulo* (apapun dikerjakan asal jangan dikatakan orang tidak punya kecakapan mengurus keluarga, yang penting dapur berasap/ada yang dimasak untuk menyambung hidup, masalah dosa urusan belakangan)

Sesungguhnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai batasan keluarga sejahtera antara mereka yang tinggal didesa terpencil dan desa maju dalam masyarakat Lintang mereka mempunyai persepsi yang hampir sama mengenai keluarga sejahtera ini. Hal ini dikarenakan mereka tinggal dalam satu wilayah dan diikat oleh budaya yang sama.

Meskipun mereka secara vertical dan horizontal mempunyai status social dan ekonomi yang berbeda namun hal ini tidak banyak membedakan cara mereka mendefinisikan tentang keluarga sejahtera. Pemahaman masyarakat Lintang terhadap keluarga sejahtera tidak mempunyai perbedaan terlalu jauh, baik yang mempunyai latar belakang pendidikan, kedudukan, status sosial yang berbeda. Perbedaan persepsi hanya pada tingkat keluarga dan individu.

### **Nilai Budaya dalam Keluarga Sejahtera**

Sistem nilai budaya masyarakat Desa Tanjung Tawang dan Desa Rantau Alih yang menggambarkan pandangan mereka tentang keluarga sejahtera mengikuti kerangka kluchon (dalam Ningrat 1983) ada

lima masalah pokok dalam hal ini akan dibagi menjadi empat bagian:

#### **a. Hakekat hidup dan hakekat karya**

Kedua masyarakat mengatakan bahwa hakekat orang hidup itu adalah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, sandang, papan dan pangan. Pandangan masyarakat lintang terhadap keluarga sejahtera berangkat dari materi, sandang, pangan dan papan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi. Orang yang dianggap matang adalah yang sudah berpenghasilan cukup untuk membiayai keluarga, sudah mampu untuk membuat rumah sendiri dapat membeli kendaraan walaupun *cuman mobil bughuk* (mobil bekas). Secara religius berada pada tingkat yang terakhir adalah penyembahan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa *kalu pacak nak naek haji* (naik haji kalau mampu)

#### **b. Persepsi tentang waktu**

Orientasi masyarakat Desa Tanjung Tawang dan Desa Rantau Alih tentang waktu tidak hanya pada masa lalu tetapi masa kini, nilai-nilai budaya yang lama yang masih relevan terhadap masa sekarang masih tetap dipertahankan. Seperti petuah-petuah dari orang tua, masih dijadikan acuan dalam kehidupan mereka untuk bertindak dan bergaul dalam masyarakat. Petuah seperti *pacak-pacak matak diri, nedo kesaro dan dikucak jemo, kemano bae pasti selamat* (harus pandai membawak diri tidak akan susah dan diganggu orang lain kemanapun pergi pasti akan selamat). Selamat disini bukan Cuma rasa aman dari ancaman orang lain tetapi pada saat ada sedang dapat masalah maka banyak orang yang akan membantu.

Mengenai hokum karma (perbuatan jahat yang dilakukan akan berbalik

kedirinya) masih dipercaya pada masyarakat Lintang, *sapo nyo jaat pasti ado balasanno*.

Kebiasaan menabung hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakatnya saja, yang masih kuat adalah budaya subsistem masyarakat petani tradisional, yakni perolehan pendapatan habis konsumsi sekali saja, sebenarnya ada keinginan menabung pada masyarakat Lintang tetapi belum bisa dipenuhi karena disebabkan oleh beberapa musim yang mempengaruhi *musim kawo*, *musim sedekah*, *musim bejudi*, *musim pesak/musim saro*. Selain itu ada sebuah pandangan bahwa *rezeki nyo dijenjuk tuhan taun ini, untuk taun inia, taun dimuko lain pulo, kawo bakal bebuah agi* (rezeki yang diberikan Tuhan tahun ini adalah hanya untuk masa sekarang, tahun depan kopi bakal berbuah lagi).

Jadi dalam segi ekonomi, masyarakat Lintang hanya mikir masa kini tetapi dalam segi lain persepsi tentang waktu seperti yang dijelaskan diatas yaitu masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.

**c. Hubungan manusia dengan alam**

Masyarakat Lintang hubungannya dengan alam hanya sebatas sumber kehidupan bagi masyarakat, karena kehidupan masyarakat lintang sangat tergantung dengan hasil pertanian. Dalam pelaksanaan kegiatan pertanian tersebut tidak dikenal upacara-upacara atau ritual-ritual seperti masyarakat jawa, tetapi masih dikenal mitos-mitos umpama pada saat nanam jagung jangan sampai *ngancal gigi* (kelihatan gigi) karena dapat menghasilkan biji jagung yang jarang-jarang. Pada penanaman pertama memasukkan biji jagung kelobang kalau bisa jangan *nyegil/nginak* (melihat) harus memejamkan mata karena kalau tidak jagung yang tumbuh bisa-bisa gagal

panen karena dimakan ayam. Saat musim padi anak-anak dilarang main layang-layang karena bisa menyebabkan padi *ampo galo/nedo begenas* (kosong) sebaiknya anak-anak main kelereng supaya padi tersebut *begenas* (berisi). Meskipun demikian kalau mau *sedekah* (syukuran) dianjurkan selain berdo'a kepada Tuhan YME sebagai wujud syukur mereka atas hasil panen.

Luas lahan pertanian bukanlah menjadi tolok ukur masyarakat Lintang sejahtera, percuma mempunyai lahan yang luas kalau tidak mampu mengolahnya tetap tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Status sosial ekonomi bukan ditentukan oleh seberapa luasnya lahan saja tetapi seberapa besar kemauan orang mengolahnya sehingga memperoleh hasil yang banyak dan biasanya menjadi sanjungan masyarakat.

**d. Hubungan manusia dengan manusia**

Ikatan sosial masyarakat masih Nampak cukup kuat di kedua desa. Persamaan tempat tinggal dan latar belakang social budaya menjadi pengikat kohesi social penduduk desa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan baik yang dilakukan perorangan maupun secara bersama dalam kegiatan desa. Mereka mengatakan hidup yang baik itu adalah yang bermanfaat bagi orang lain, *percuma bae kayo kalu nedo nagmeni aguk jemo, percuma bae la haji kalu masih kemek bae artinya keberadaan seseorang bukan dinilai hanya dari segi fisik dan atribut lainnya yang bersifat materi tetapi seberapa besar nilai guna atas kehadirannya itu bagi orang lain disekitarnya. Semakin banyak nilai fikiran, maupun materi bagi kegiatan masyarakat semakin dinilai tinggi oleh masyarakat.* Kegiatan sosial seperti *ngantat petolong* masih terlihat dilingkungan masyarakat Lintang

sebagai bentuk solidaritas sosial. Membangun solidaritas social diawali dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pembentukan sikap peduli.

Dalam menjalin hubungan kemasyarakatan, petuah-petuah dari orang tua masih menjadi pegangan atau acuan. Orang tua dijadikan sebagai panutan mereka dalam bertindak dan bersikap.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan :

1. Antara masyarakat desa tanjung tawang dan masyarakat rantau Alih ternyata tidak ada perbedaan pandangan terhadap keluarga sejahtera
2. Kesejahteraan masyarakat Lintang ternyata selalu berubah, perubahan ini terlihat pada musim panen dan masa paceklik, kebutuhan sehari-hari saja kadang tidak terpenuhi.
3. Persepsi masyarakat lintang terhadap keluarga sejahtera adalah suatu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok yaitu sandang, papan dan pangan. Adanya keterbukaan antar anggota keluarga, terjalinnya hubungan yang harmonis terhadap masyarakat, anak-anak mendapatkan pendidikan terakhir dapat menjalankan ibadah haji sesuai perintah Agama.
4. Untuk mewujudkan hal tersebut menurut masyarakat Lintang yaitu dengan cara :
  - a. Usaha keras karena tanpa usaha sesuatu yang menjadi kebutuhan tidak akan terpenuhi dan yang menjadi impian tidak akan dicapai
  - b. Keterbukaan antar anggota keluarga
  - c. Tumbuhkan rasa sang menyayangi dan mengasihi dalam anggota keluarga
  - d. *Ngeruani aguk jemo* ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
5. Yang menjadi harapan dan impian masyarakat lintang adalah
  - a. *Muat umah besak* (membuat rumah besar)
  - b. *Sedekah besak* (pesta besar-besaran)
  - c. *Nyekolahkan anak*
  - d. Naik haji
6. Kesejahteraan pada masyarakat Lintang dipengaruhi :
  - a. *Musim Kawo* (musim kopi)
  - b. *Musim sedekah* (Musim pesta)
  - c. Musim judi
  - d. *Musim pesak/musim saro* (masa paceklik)
7. Keluarga sejahtera dalam system nilai budaya lintang hakekat hidup itu untuk memenuhi kebutuhan, persepsi tentang waktu tidak hanya pada masa kini tetapi masa lampau dan masa yang akan datang masih mempengaruhi hidup mereka. Meskipun demikian perilaku ekonomi hanya pada masa kini. Alam bagi masyarakat lintang merupakan sumber kehidupan jadi standar kehidupan ditentukan oleh alam. Solidaritas social terjalin dengan baik karena mereka berkeyakinan tidak ada yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat selalu berubah (tidak tetap karena dipengaruhi empat musim (*musim kawo, musim sedekah, musim judi, musim pesak*) yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan adalah *musim sedekah* dan *musim judi*, karena pada saat *sedekah besak* mereka melaksanakan pesta besar-besaran dan judi habis habisan sehingga tidak ada simpanan untuk persiapan menghadapi hari berikutnya. Penulis sarankan kosep *sedekah simbung besak* diganti *sedekah kecik jadia asak ado artio* (tidak usah besar tapi bermakna).

Masalah judi harus mulai dihentikan dan ditanamkan nilai-nilai baru sejak kanak-kanak dan dilakukan penataan moral, penguatan nilai-nilai Agama perlu juga ditumbuhkan kesadaran kolektif antar masyarakat.

2. Prilaku ekonomi yang hanya melihat masa kini sangat berpengaruh juga terhadap kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu maka masyarakat lintang harus melihat kebelakang tahun sebelumnya pada masa paceklik yang sangat susah dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka mulai sekarang harus mempersiapkan diri dalam menghadapi masa yang akan datang sebelum menjelang panen berikutnya dengan caramenabung atau berinvestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang. (1995). *“Menyusun Rencana Penelitian”*. Jakarta: Raja Garpindo.
- Chalik, Alex Abdu. (1996). *“System perladangan berpindah dan kemiskinan peladang serawai propinsi Bengkulu, (studi kasus didesa slingsingan Kecamatan seluma kabupaten Bengkulu selatan”*.
- Ningrat, Koentjara. (1983). *“Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrat, Koentjara. (1983). *“Metode-metode Penelitian Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrat, Koentjara. (1993). *“Masyarakat Terasing di Indonesia”*. Jakarta: Gramedia .
- Redfield, Robert. (1983). *“Masyarakat Petani dan Kebudayaan”*. Jakarta: CV Rajawali.